

Pendampingan Kunjungan Budaya Wisatawan Prancis Di Kampung Seni Dan Budaya Jelekong Bale Endah Kabupaten Bandung

Sri Rijati, Tania Intan, Vincentia Tri H., Ferli Hasanah

Universitas Padjadjaran

Penulis korespondensi : ferli.hasanah@unpad.ac.id

Abstrak. *Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Mandiri ini berjudul pendampingan kunjungan budaya wisatawan Prancis di kampung seni dan budaya Jelekong Bale Endah – Bandung. Ketua dan para anggota PPM berperan sebagai penerjemah bahasa Prancis saat pelaksanaan berbagai kegiatan di kampung Giri Harja atau yang lebih dikenal dengan kampung Jelekong. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah pengenalan seni dan budaya desa Jelekong sebagai aset pariwisata yang potensial kepada wisatawan Prancis. Dengan adanya kegiatan PPM ini, diharapkan desa Jelekong sebagai pusat seni dan budaya Sunda tidak hanya dapat melestarikan budayanya tetapi juga dapat dikenal lebih luas serta dapat mengembangkan berbagai potensi seni dan budaya yang telah ada. Kegiatan yang dilakukan di antaranya demo masak kuliner khas Sunda, workshop melukis, workshop tari Jaipong dan workshop pencak silat. Kegiatan ini dianggap berhasil karena partisipasi masyarakat Jelekong dan wisatawan Prancis cukup tinggi dalam rangkaian acara.*

Kata Kunci: *seni, budaya, Jelekong, pariwisata, Prancis*

Abstract. *This independent community service activity is entitled the assistance of french travelers visits culture in the Village of Arts and Culture Jelekong Bale Endah - Bandung. The head of the PPM and members of PPM were acted as French interpreter at various activities in the village of GiriHarja or better known as Village of Jelekong. The main objective of this activity is to introduce of Arts and culture village of Jelekong as potential tourism assets to French tourists. With this activity, Jelekong is expected as a center of art and culture which can not only preserve Sundanese culture but can also be more widely known and be able to develop a variety of artistic and cultural potential that already exists. The activities that have been done are Sundanese culinary cooking demonstrations, painting workshop, Jaipong workshop, and martial arts workshop. These activities are considered successful because of Jelekong people and French tourist's participation were high enough in series of activities.*

Keywords: *art, culture, Jelekong, tourisme, french*

I. PENDAHULUAN

1.1 Peran Pariwisata dalam Pembangunan

Pariwisata merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia karena menyangkut kegiatan sosial dan ekonomi sebuah negara. Pariwisata secara singkat dapat dirumuskan sebagai kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan [1]. Sedangkan menurut *United Nation Conference on Travel and Tourism* dalam Pitana dan Gayatri [2] wisatawan adalah setiap orang yang mengunjungi negara yang bukan merupakan tempat tinggalnya untuk berbagai tujuan, tetapi bukan untuk mencari pekerjaan atau penghidupan dari negara yang dikunjungi.

Indonesia dikenal memiliki potensi wisata yang beragam, terutama wisata yang menonjolkan keindahan alam dan keragaman budaya yang dapat menarik wisatawan domestik maupun wisatawan asing. Adapun wisata yang menonjolkan seni dan

budaya dari sebuah tempat dinamakan wisata budaya. Menurut Pendit [3] wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan cara mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, kebudayaan dan seni mereka. Saat ini, wisata budaya menjadi tren baru yang cukup menarik karena selain bertujuan untuk mengenal lebih dalam mengenai seni dan budaya daerah yang dikunjungi, para wisatawan juga turut andil dalam pelestarian budaya daerah yang didatanginya. Secara umum dapat dirumuskan bahwa tujuan wisata budaya adalah untuk melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkukuh jadi diri dan

kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antar bangsa.

Pariwisata memiliki potensi besar untuk menjadi salah satu pilar dalam membangun perekonomian nasional. Seperti yang dikemukakan Lubis dan Osman [4], pariwisata mampu membangkitkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan negara-negara di Asia Tenggara serta di Asia pada umumnya. Sektor pariwisata dapat menciptakan peluang usaha, membuka lapangan pekerjaan, memperbaiki tingkat pendapatan, dan mendorong pemerataan pendapatan penduduk serta dapat meningkatkan pendapatan negara dari sektor pajak. Sektor pariwisata juga dapat menstimulus berbagai sektor produksi, serta memberikan kontribusi secara langsung bagi kemajuan-kemajuan dalam usaha-usaha pembuatan dan perbaikan pelabuhan, jalan raya, pengangkutan, serta mendorong pelaksanaan program kebersihan dan kesehatan, proyek sarana budaya, pelestarian lingkungan hidup dan sebagainya yang dapat memberikan keuntungan dan kesenangan baik kepada masyarakat setempat maupun wisatawan dari luar [5].

1.2 Pengembangan Pariwisata di Wilayah Jawa Barat

Salah satu suku di Indonesia yang memiliki kekayaan warisan seni dan budaya yang dikenal luas adalah Sunda. Menurut Koentjaraningrat [6] suku bangsa Sunda adalah orang-orang yang secara turun temurun menggunakan bahasa ibu yaitu bahasa Sunda, serta dialeknya dalam kehidupan sehari-hari dan berasal serta bertempat tinggal di daerah Jawa Barat atau Tatar Sunda yang dikenal juga dengan Tanah Pasundan. Sedangkan yang dimaksud dengan kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan orang Sunda yang pada umumnya berdomisili di Tanah Sunda [7].

Bentuk budaya dapat dilihat di antaranya dari karya cipta seni yang dihasilkan. Di Jawa Barat, khususnya di Bandung, terdapat beragam kesenian yang dikenal bahkan hingga ke mancanegara seperti angklung dan wayang golek. Selain itu, seni tari, seni lukis, pencak silat, hingga warisan kuliner khas Sunda juga tidak kalah menarik dan sudah seharusnya terus dilestarikan.

Seiring dengan perkembangan zaman dan derasnya arus globalisasi, kesenian Sunda diidentifikasi terancam punah. Bahkan, menurut penelusuran Saputra [8], seni dan budaya Sunda yang terdiri dari kurang lebih 340 jenis, sekarang sudah semakin berkurang dan pada umumnya, masyarakat hanya mengetahui tidak lebih dari 10 jenis saja. Kondisi ini tentu sangat disayangkan, mengingat warisan budaya adalah identitas suatu bangsa yang harus senantiasa dijaga.

Oleh karena itu, pemerintah provinsi Jawa Barat menyadari benar arti pentingnya promosi wisata. Hal tersebut terwujud melalui pembentukan Badan Promosi Pariwisata Jawa Barat yang telah menggelar serangkaian promosi dan expo dengan menghadirkan peserta para pelaku pariwisata dari dalam dan luar negeri. Perkembangan pariwisata yang cukup pesat di Indonesia umumnya serta di Provinsi Jawa Barat khususnya kini telah membawa banyak perubahan terutama dalam konsep dan tujuan berwisata. Wisatawan tidak lagi hanya menikmati keindahan alam tempat wisata dengan segala fasilitasnya. Sekarang banyak wisatawan yang juga ingin menikmati keleluasaan berwisata dengan cara berinteraksi langsung dengan lingkungan dan masyarakat lokal. Perubahan inilah yang mendorong munculnya konsep pariwisata pedesaan yang ditandai dengan munculnya desa-desa wisata di berbagai provinsi di Indonesia [9].

1.3 Kondisi Desa Wisata Jelekong

Di Provinsi Jawa Barat, dari sekian banyak potensi wisata, satu di antaranya adalah desa wisata Jelekong yang terletak di kecamatan Baleendah, Kabupaten Bandung. Jelekong menyuguhkan beragam objek wisata, antara lain panorama khas pedesaan, objek wisata alam, juga sentra pembuatan kerajinan wayang golek, pertunjukan seni Sunda, kerajinan tangan, hingga penghasil lukisan yang potensial. Melalui SK Bupati Bandung Nomor 556.42/ Kep.71-Dispopar/2011, Pemerintah Kabupaten Bandung pun menetapkan Jelekong sebagai satu dari sepuluh desa wisata di Kabupaten Bandung. Hal ini tidak terlepas dari peran dalang wayang golek terkenal yang berasal dari Jelekong, yaitu Asep Sunandar Sunarya. Penetapan Jelekong sebagai desa wisata ini pun telah dipublikasikan pada situs resmi pemerintah Kabupaten Bandung.

Berkat teknologi informasi yang telah berkembang pesat, keragaman budaya desa Jelekong telah sampai ke mancanegara termasuk negara Prancis. Oleh karena itu, wisatawan Prancis mulai berdatangan, seperti kunjungan yang diselenggarakan pada tanggal 22-23 November 2016. Tim PPM mendapatkan informasi kunjungan wisatawan ini dari salah satu staf pengajar Program Studi Sastra Prancis yang juga tinggal di desa Jelekong yaitu Sarah Anaïs. Karena jumlah wisatawan yang cukup banyak (sekitar 30 orang), tim PPM yang terdiri dari 4 staf pengajar Program Studi Sastra Prancis berinisiatif untuk memberikan pendampingan pada kegiatan kunjungan budaya tersebut guna membantu kelancaran komunikasi di antara wisatawan dan masyarakat Jelekong.

Di Eropa sendiri konsep menggagas desa wisata dengan tema-tema tertentu telah berkembang sejak lama seperti di Austria, Prancis, Belanda, dan Italia. Negara-negara tersebut telah sukses dalam

mengembangkan desa wisata dengan tema khusus dan berhasil menarik wisatawan asing untuk berkunjung [10]. Sementara itu, seperti yang telah diketahui, bahasa merupakan faktor yang penting dalam komunikasi. Perbedaan bahasa yang tidak dapat dijumpai akan menjadi hambatan dalam melakukan komunikasi yang baik. Salah satu solusi yang bisa dilakukan ialah dilakukan penerjemahan bahasa sehingga dua belah pihak dapat memahami pembicaraan. Kendala perbedaan bahasa wisatawan yang melakukan kunjungan budaya ke sebuah kampung seni dan budaya juga merupakan hal yang sering terjadi.

Kampung seni dan budaya Jelekong berlokasi di Bale Endah Bandung. Bahasa sehari-sehari yang digunakan di sana ialah bahasa Sunda. Dengan demikian, wisatawan mancanegara yang melakukan kunjungan tidak dapat berkomunikasi dengan baik dengan warga setempat. Hanya ada beberapa orang di antara masyarakat yang bisa berbahasa asing. Hal tersebut tentu akan menghambat proses komunikasi. Oleh karena itu, saat kunjungan wisatawan Prancis ke kampung seni dan budaya Jelekong ini, tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Mandiri Unpad melakukan pendampingan sebagai upaya membantu warga Jelekong agar dapat tercipta komunikasi efektif.

Berdasarkan latar belakang di atas, kegiatan ini bertujuan untuk mendampingi wisatawan Prancis dalam kegiatan wisata budaya mereka di kampung seni dan budaya Jelekong. Dengan adanya kegiatan PPM Mandiri ini diharapkan desa Jelekong sebagai pusat seni dan budaya Sunda tidak hanya dapat melestarikan budayanya tetapi juga dapat lebih dikenal secara luas serta mampu mengembangkan berbagai potensi seni dan budayanya.

II. METODE

Berdasarkan sumbernya, pengumpulan data menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Teknik pengumpulan data primer pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi. Sementara itu, data sekunder penelitian ini diperoleh melalui studi literatur dan hasil penelitian sebelumnya. Sedangkan metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Tahap persiapan

Pada tahap ini dilakukan survei ke lokasi kegiatan yaitu desa Jelekong untuk mendapatkan gambaran yang objektif dan faktual dari publik sekaligus mitra kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Mandiri ini, untuk dibuat profil aktual dari wilayah desa Jelekong sebagai bahan untuk

perencanaan kegiatan, yang meliputi jenis dan jadwal kegiatan, penanggung jawab, serta pelaksana setiap kegiatan.

2. Tahap pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, ada empat jenis kegiatan berdasarkan kekhasan dan potensi desa Jelekong, yaitu:

- pendampingan demo masak kuliner khas Sunda
- workshop* melukis di galeri lukis Jelekong;
- workshop* pencak silat;
- workshop* tari jaipong.

Dalam seluruh rangkaian kegiatan ini, Tim PPM bertugas menjadi penerjemah dan bertindak sebagai informan apabila ada pertanyaan dari para wisatawan selama kegiatan berlangsung.

3. Tahap evaluasi

Tahapan terakhir berfungsi untuk mengevaluasi dan mengukur keberhasilan yang telah dicapai sekaligus kekurangan yang masih terjadi untuk kemudian dijadikan saran bagi penyelenggaraan kegiatan berikutnya. Setelah itu, hasil evaluasi disusun sebagai laporan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Mandiri.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pelaksanaan Kegiatan PKM

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) mandiri ini dilaksanakan sesuai dengan tahap yang direncanakan, meliputi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, dan pelaporan. Pada bulan Oktober tahun 2016, dilakukan rapat-rapat perencanaan kegiatan. Sedangkan pada awal November survei lokasi dilakukan dengan pemetaan dan pengenalan dengan aparat setempat. Hasil yang didapatkan pada tahapan persiapan ini juga adalah pembagian tugas tim sesuai dengan jumlah para wisatawan dan penetapan waktu kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan utama yang dilakukan ialah mendampingi para wisatawan Prancis di desa Jelekong, terutama dalam bidang kebahasaan, yaitu memberikan pelayanan penerjemahan bahasa Prancis. Kegiatan dilaksanakan sesuai dengan kedatangan wisatawan Prancis di Jelekong, yaitu hari Selasa dan Rabu, pada tanggal 21 dan 22 November 2016. Kegiatan dimulai dengan demo masak kuliner bersama tim rumah makan Ibu Neneng, *workshop* melukis di galeri lukis, *workshop* pencak silat, dan terakhir *workshop* tari jaipong.

Demonstrasi yang dilakukan oleh tim dari Rumah Makan Ibu Neneng ialah menunjukkan cara memasak pepes ikan mas dan capcay. Tim Rumah Makan Ibu Neneng tidak hanya menunjukkan

tahap-tahap memasak, tetapi juga mengajak wisatawan Prancis untuk ikut berpartisipasi dalam pembuatan dua jenis masakan tersebut. Dengan demikian, tim PPM Unpad juga ikut berpartisipasi, bahkan tim membantu menjelaskan nama dan penggunaan beberapa jenis bumbu, cara memasak dan sebagainya. Setelah itu, semua pihak yang terlibat mendapatkan kesempatan mencicipi masakan ikan mas dan capcay khas rumah makan tersebut.



Gambar 1. Para wisatawan mempraktekkan memasak pepes ikan mas



Gambar 2. Salah Satu Galeri Lukisan di Jelekong

Begitu juga pada saat pelaksanaan *workshop* melukis di galeri lukis, *workshop* pencak silat dan *workshop* Tari Jaipong, wisatawan Prancis dan juga tim PPM Unpad turut berpartisipasi secara aktif. Dengan demikian, kendala bahasa yang dimiliki oleh masyarakat Jelekong dapat diatasi dengan adanya bantuan tim PPM Unpad yang membantu berkomunikasi, menjelaskan maksud masyarakat, juga menerjemahkan hal-hal yang dianggap perlu.

Kegiatan pendampingan ini selain membantu mengatasi kendala bahasa bagi

masyarakat Jelekong, juga memberikan promosi yang sangat baik tentang seni dan kekhasan Sunda kepada para wisatawan Prancis. Dengan demikian, para wisatawan Prancis dapat mengenal lebih jauh seni Sunda, selain keragaman seni yang ditampilkan di Jelekong.

3.2 Faktor Pendorong dan Penghambat

Pelaksanaan pendampingan wisatawan Prancis ini berjalan dengan baik dengan adanya faktor-faktor pendukung, yaitu:

1. Antusiasme wisatawan Prancis terhadap seni dan budaya Sunda;
2. Antusiasme dan partisipasi dari masyarakat desa Jelekong;
3. Kerja sama yang baik di antara masyarakat desa, wisatawan dan tim PPM di semua kegiatan.

Secara umum, tidak ada hambatan yang berarti dalam melakukan pendampingan kunjungan budaya di kampung seni dan budaya Jelekong. Potensi yang dimiliki oleh kampung seni dan budaya ini bisa semakin dioptimalkan jika kunjungan wisata dilakukan lebih sering.

Kesimpulan yang didapatkan berdasarkan hasil evaluasi (diskusi) adalah pernyataan positif bahwa wisatawan dan masyarakat merasa terbantu oleh adanya pendampingan yang dilakukan oleh tim Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) Unpad ini.

Wisatawan Prancis yang melakukan kunjungan budaya menunjukkan antusiasme yang besar terhadap pendampingan tim PPM karena penerjemahan bahasa Prancis memudahkan mereka untuk berkomunikasi dengan baik. Selain itu, masyarakat di kampung Seni dan Budaya Jelekong pun berpartisipasi aktif dalam melaksanakan kegiatan serta berkomunikasi dengan baik terhadap tim PPM.



Gambar 3. Workshop Pencak Silat

Tabel 1. Indikator Keberhasilan Kegiatan

Indikator	Base Line (sebelum kegiatan)	Pencapaian (setelah kegiatan)
Pendampingan kunjungan budaya wisatawan Prancis ini ditujukan untuk mengatasi kendala bahasa yang berbeda masyarakat desa Jelekong yang berbahasa Sunda dan Indonesia dengan wisatawan yang berbahasa Prancis, serta membantu promosi seni dan budaya di desa Jelekong.	Masyarakat di kampung seni dan budaya di Bale Endah Jelekong ini tidak banyak yang memiliki kemampuan berbahasa Prancis dan Inggris.	Kendala bahasa yang dialami dapat teratasi dengan adanya pendampingan tim PPM sehingga pelaksanaan kegiatan dan promosi pun dapat dilakukan dengan lebih baik.

3.3 Peran Penguasaan Bahasa Asing dalam Pengembangan Wisata Lokal

Hasil kegiatan PPM telah menunjukkan bahwa penerjemahan diperlukan dalam menghubungkan pelaku usaha wisata dengan wisatawan asing. Namun demikian, fungsi penerjemah tidak akan lagi diperlukan bila kedua belah pihak dapat berkomunikasi dalam bahasa yang sama. hal ini sejalan dengan gagasan Setyanto [11], yang menyatakan bahwa ketika seseorang harus berkomunikasi dengan orang yang berasal dari negara lain yang mempunyai bahasa yang berbeda penguasaan bahasa asing di mana keduanya bisa saling memahami merupakan hal yang mutlak. Dalam hal pelayanan wisata, wisatawan asing yang datang ke Indonesia adalah tamu yang harus dilayani, sementara para pelaku wisata merupakan pelayan yang harus melayani tamu seperti raja. Karena itulah dalam komunikasi dengan orang asing (wisatawan mancanegara) dalam hal ini, akan lebih baik jika pihak pelaku wisata di Indonesia menguasai bahasa asing sehingga bisa berkomunikasi dan melayani tamu dengan baik. Pada dasarnya seluruh proses komunikasi dengan para wisatawan asing membutuhkan kemampuan dan penguasaan bahasa asing. Peranan bahasa asing dalam peningkatan wisata di antaranya adalah untuk promosi wisata ke luar negeri, pelayanan reservasi, pelayanan akomodasi (hotel atau perjalanan), pelayanan saat

guiding, serta dalam komunikasi antara wisman dengan masyarakat setempat.

Kemampuan berbahasa asing bisa diperoleh melalui beberapa cara, yaitu :

1. Melalui lembaga formal dan non formal seperti pembelajaran bahasa asing di Perguruan Tinggi, maupun lembaga kursus profesional yang akan menghasilkan sumber daya yang mampu menguasai bahasa asing secara profesional,
2. Melalui Pengabdian Pada Masyarakat yang dapat dilakukan oleh akademisi maupun relawan yang mampu berbahasa asing, untuk memberikan pelatihan maupun pembelajaran bagi para pelaku wisata
3. Memanfaatkan dan memberdayakan organisasi sosial, yang dapat diajak bekerja sama dalam peningkatan kemampuan bahasa asing, seperti Karang Taruna, PKK, ataupun organisasi masyarakat lainnya.

Dengan penguasaan bahasa asing, sekaligus memahami budaya wisatawan mancanegara, diharapkan pelayanan yang diberikan menjadi lebih optimal dan mampu menimbulkan kesan atau citra yang baik sehingga berdampak pada meningkatnya industri pariwisata Indonesia.

3.4 Keberlanjutan Program

Dengan adanya kegiatan pendampingan wisata budaya ke kampung Jelekong, berbagai pihak telah mendapatkan manfaat. Pertama, bagi wisatawan Prancis yang berkunjung, mereka mendapatkan kemudahan dalam berkomunikasi, sehingga mereka dapat mengenal dan menggali berbagai informasi berkaitan dengan kebudayaan Sunda. Kedua, bagi tim peneliti, kegiatan ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu yang dimiliki bagi kepentingan masyarakat serta menjadi awal silaturahmi dengan salah satu pusat seni dan budaya Sunda di Jawa Barat dan mengembangkannya pada kegiatan selanjutnya.

Terakhir adalah manfaat bagi masyarakat Jelekong sendiri. Dengan kedatangan wisatawan Prancis dan tim peneliti, masyarakat telah membuka pintu untuk menyelenggarakan kesempatan melestarikan dan mengembangkan budaya Jelekong serta meningkatkan taraf perekonomian masyarakat melalui program-program wisata desa.

Pada masa mendatang, diharapkan kampung Jelekong dapat meningkatkan kualitas dalam hal pertunjukan seni dan budaya serta memperbaiki berbagai fasilitas penunjang yang ada seperti tempat workshop melukis, balai desa yang biasa digunakan untuk pertunjukkan wayang dan pencak silat, serta rumah makan dan penginapan sebagai aspek penting dalam kunjungan wisata.

IV. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan ini membuka peluang bagi tersebarnya promosi mengenai kampung seni dan budaya Jelekong kepada wisatawan Prancis khususnya, dan wisatawan dari negara lain umumnya. Budaya Jelekong di daerah Bale Endah Kabupaten Bandung sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai kegiatan berkala. Promosi yang lebih intens sangat diperlukan untuk mengkomunikasikan objek wisata agar dikenal masyarakat dan akhirnya menarik wisatawan untuk berkunjung.

Peran Perguruan Tinggi, dalam hal ini Universitas Padjadjaran, menjadi cukup vital dan harus terus dikembangkan dalam rangka mendukung program pemerintah daerah Jawa Barat, terutama untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui potensi wisatanya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Soekadijo. R. G. 2000, *Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai Sistematis Linkage*, Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- [2] Pitana, I. Gede dan Gayatri, Putu G.(2005). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- [3] Pendit. S, Nyoman. 1999, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, Jakarta: Pradnya Paramita.
- [4] Lubis, Zulkarenain & Osman, Abdullah. 2014. *Indonesian Tourism Sector: A Potential Sector That Has Not Been Optimized*. Australian Journal of Basic and Applied Sciences, Vol 8 No.23.
- [5] Soebagyo. 2012. *Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia*. Jurnal Liquidity, Vol. 1 No.2
- [6] Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- [7] Ekadjati, Edi S. 1984. *Masyarakat Sunda dan Kebudayaan*. Jakarta: PT. Girimukti Pasaka
- [8] Saputra, Ragil Wisnu. Tribun Jabar. 11 Oktober 2015. *Ratusan Jenis Seni dan Budaya Sunda Tak Dikenal Masyarakatnya*. Diakses 3 Oktober 2016. (<http://jabar.tribunnews.com/2015/10/11/ratusan-jenis-seni-dan-budaya-sunda-tak-dikenal-masyarakatnya>)
- [9] Suyanti, Dewi Winarni. 2013. *Potensi Desa Melalui Pariwisata Pedesaan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol.12 No.1
- [10] Dombrowicz, Maria. 2013. *Chrystkowo-A Thematic Tourist Village, is A New Offer for Tourism*. Journal of Health Sciences, Vol 3 No. 15
- [11] Setyanto, Aji. 2006. *Pentingnya Penguasaan Bahasa dan Budaya Asing Sebagai Pendukung Utama Sektor Pariwisata*. Diakses 3 Desember 2016 (<http://fib.ub.ac.id/wrp-con/uploads/Pentingnya-Penguasaan-Bahasa-dan-Budaya-Asing-.pdf>)